

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berkelompok/ bermasyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak luput dari gejala atau fenomena sosial. Salah satu fenomena sosial yang mungkin saja terjadi adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual bukanlah hal yang baru di lingkungan masyarakat. Supanto (2004) mengatakan bahwa pelecehan seksual dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang dengan orientasi seksual baik secara verbal maupun nonverbal, biasanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan tidak didasarkan dengan kesukarelaan. Sumera (2013) menjelaskan bahwa pelecehan seksual memiliki jangkauan yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal seperti memberikan siulan, komentar, dan gurauan yang tidak senonoh, hingga perilaku seperti mencolek, meraba, mengelus, mencium dan memeluk orang lain secara paksa.

Berbicara mengenai pelecehan seksual tentu di dalamnya terdapat berbagai macam pelecehan seksual, salah satunya adalah pelecehan seksual secara verbal. Bentuk pelecehan seksual secara verbal diantaranya berupa siulan, gurauan seks, komentar yang berkaitan dengan

seksual, serta pernyataan yang bersifat mengancam (Harendza, H, & S, 2018). Dewasa ini, sebagian masyarakat mengenal hal tersebut dengan sebutan *catcalling*. Sebutan ini juga diperkuat dengan mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Collen O'Leary pada tahun 2016 yaitu *catcalling* diartikan sebagai komentar berkonotasi seksual dan bersifat merugikan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok laki-laki terhadap perempuan di ruang publik, misalnya seperti tatapan mata yang memperlihatkan hasrat seksual (O'Leary, 2016). Bentuk pelecehan seksual ini cukup sering terjadi di jalanan dengan contoh seperti "Hey cantik, ikut abang, yuk!", "Neng, cemberut aja, senyum dong!", "Mau pergi ke mana, neng? Abang anter, yuk!", "*bersiul* Montok bener", "Hai, sexy!", "Halo manis, aku pesanin kamar, ya." dan lain sebagainya (Annisa, 2018).

CNN Indonesia (Priherdityo, 2016) melansir bahwa pada Juni 2016 Lentera Sintas Indonesia mencatat laporan Komnas Perempuan bahwa setiap harinya, terdapat 35 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Dengan kata lain, dua dari tiga perempuan telah menjadi korban kekerasan seksual. Survei yang dilakukan secara anonim daring oleh lembaga tersebut menyibak hal lainnya. Sebanyak 12.812 perempuan yang dijadikan sampel, 46,7% pernah mengalami kekerasan seksual, 28,6% dari 12.382 responden laki-laki juga mengalami kekerasan seksual, lalu 83% dari 12 responden transgender juga pernah menjadi korban kekerasan seksual. Lentera Sintas Indonesia mendefinisikan kekerasan

seksual menurut Komnas Perempuan mencakup kekerasan secara verbal, fisik, pemaksaan melihat konten porno, intimidasi atau ancaman melakukan aktivitas seksual, serta pemerkosaan.

Berdasarkan hasil survei, pelecehan verbal dilakukan 70% oleh pelaku tak dikenal. Pelaku pelecehan seksual secara fisik dilakukan 57% oleh orang dekat dan sebanyak 69% pelaku kasus pemerkosaan ternyata adalah orang yang dikenal dekat. Fakta survei juga menunjukkan bahwa 41% responden mengenal korban kekerasan seksual dan 84% responden perempuan ternyata pernah mengalami kekerasan seksual secara verbal. Kasus pelecehan seksual yang terjadi di Bali pada tahun 2014 tercatat 87 kasus pelecehan seksual dan pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai dengan Maret tercatat 18 kasus pelecehan seksual yang terjadi (Direktorat Reaserse Kriminal Umum Polda Bali). Menurut Marks (Collier, 1998) di Amerika sendiri menunjukkan bahwa 62% pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki dan hampir semua perempuan mengaku pernah mendapatkan pengalaman pelecehan seksual dari laki-laki (Yudha & Tobing, 2017).

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi akhirnya melahirkan gerakan dan kampanye sosial tentang pelecehan seksual itu sendiri. Gerakan sosial yang dilakukan demi menaikkan kesadaran masyarakat tentang isu pelecehan seksual telah lama dilakukan di berbagai negara. Salah satunya di Indonesia, *Women's Merch* pertama diadakan pada 8

Maret 2017 di Jakarta. Sekitar 1.000 orang dengan pakaian berwarna merah jambu dan ungu berjalan menuju Istana Kepresidenan menuntut hak perempuan dan kesenjangan gender, serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu pelecehan seksual. Selain gerakan sosial dengan turun di jalan, gerakan sosial yang dilakukan melalui media sosial telah dilakukan sebelumnya dan terbukti efektif (Santoso & Bezaleel, 2018). Sebelum gerakan sosial ini dilakukan di khalayak ramai, hal ini termasuk penting untuk dilakukan di kalangan remaja, hanya saja dengan cara atau metode yang berbeda, misalnya melalui Pendidikan atau dijadikan sebagai materi pembelajaran dengan media tertentu, dengan begitu pemahaman mengenai pelecehan seksual sudah dapat tertanam sejak dini.

Namun banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi serta gerakan sosial yang telah dicanangkan oleh sebagian masyarakat yang sadar akan pentingnya hal ini tidak membuat masyarakat Indonesia sadar atau bahkan sekedar memahami bahwa *catcalling* bukanlah sekedar bersiul dan hal yang lumrah untuk dilakukan melainkan salah satu bentuk dari pelecehan seksual secara verbal yang sama sekali tidak pantas untuk dilakukan kepada sesama manusia. Adapun hal yang menjadi salah satu faktor tindakan *catcalling* ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia sebagai tindak pelecehan seksual secara verbal serta tidak membuat jera para pelakunya, yaitu karena di dalam Kitab Undang-

Undang Hukum Pidana (KUHP) tindak pelecehan seksual disebut sebagai pencabulan, namun frasa pencabulan mengandung makna termasuk persetubuhan di dalamnya, sedangkan *catcalling* berada pada tindakan pelecehan seksual secara verbal yang masih jauh dari kata perbuatan keji atau kekerasan yang melibatkan fisik, tetapi merujuk pada istilah kesopanan dan kesusilaan, sehingga belum ada aturan pasti yang mengatur tentang batasan dan hukuman atas tindakan ini (Syaputra, 2019). Sementara dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam norma hak untuk bebas dari pelecehan seksual, namun tanpa rumusan unsur tindak pidana dan ancaman pidana. Maka dari itu, dengan tidak diberlakukannya tindak pidana atau sanksi yang jelas dari tindakan tersebut, masih banyak masyarakat di luar sana yang menganggap hal ini sebagai hal yang lumrah terjadi.

Merujuk kepada kasus di atas, tindak pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi di kalangan orang dewasa saja, melainkan juga rentan terjadi di kalangan remaja. Melihat dari salah satu ciri remaja seperti rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual. Perilaku ini merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Akan tetapi, meskipun perilaku tersebut merupakan hal yang normal, kita masih perlu melihat masa remaja sebagai usia bermasalah. Fase remaja sebagai usia bermasalah yang dimaksud di sini adalah setiap periode

perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Putro, 2017).

Orang tua/pengasuh/pendidik perlu memahami tahap perkembangan ini, sehingga ketika seorang remaja baik laki-laki atau perempuan melakukan tindakan yang tidak pantas, dalam hal ini pelecehan seksual secara verbal khususnya, dengan tanggap dapat dibatasi dengan mengedukasi remaja tersebut mengenai hal-hal yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tindak pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) terjadi pada remaja baik sebagai pelaku maupun korban, yaitu dengan memberikan edukasi mengenai hal tersebut melalui layanan bimbingan klasikal di sekolah. Bimbingan klasikal merupakan salah satu kegiatan dalam bimbingan konseling yang memiliki peran atau pengaruh cukup besar untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, dan dengan seiring berjalannya waktu, guru BK tentu harus dapat mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam hal penggunaan media pada layanan bimbingan klasikal. Media yang digunakan tentunya harus merupakan media yang mudah diakses, menarik dan sesuai karakteristik remaja.

Terdapat berbagai macam media dalam ranah pendidikan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, salah satunya adalah komik. Komik merupakan media visual yang dapat digunakan sebagai media edukasi mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) karena melibatkan indera penglihatan di dalamnya. Laksono (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Comic Strips: Media Kritik Sosial* menyatakan bahwa komik merupakan bagian dari *popular culture* yang memberikan kesenangan bagi pembacanya.

Komik sebagai produk visual juga memiliki fungsi sebagai media dalam menyampaikan informasi. Komik sebagai media komunikasi memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang luar biasa sehingga sering digunakan untuk berbagai macam tujuan (Setiawan M. N., 2002). Selain itu, pada bidang pendidikan, Johana dan Widiyanti (2007) menyatakan bahwa penggunaan komik sebagai media pembelajaran akan dapat lebih mudah untuk dipahami dan juga sangat efektif untuk digunakan.

Mengikuti perkembangan zaman, komik yang semakin diminati oleh banyak masyarakat adalah komik yang dipublikasikan secara digital, McCloud (2006) menyatakan bahwa saat ini situs penyedia komik digital sudah sangat banyak dan tak terbatas jumlahnya. ICv2 (2013) juga melaporkan bahwa perkembangan komik digital di dunia pada tahun 2011 dan 2012 mencapai 300%. Kustianingsari & Dewi (2015) juga menyatakan bahwa komik digital adalah media yang dapat memudahkan peserta didik

dalam pemahaman gambar secara menyeluruh, membangun imajinasi, menuangkan ide-idenya berdasarkan pesan didapat dari komik digital, serta dapat menceritakan secara runtut isi cerita di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benedicta Alodia Sansoto dan Michael Bezaleel dengan judul *Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi tentang Pelecehan Seksual (Catcalling)*, didapatkan hasil bahwa masih kurangnya media kampanye atau sosialisasi tentang pelecehan seksual verbal berupa *catcalling* yang tidak hanya informatif tetapi juga memberikan gambaran secara netral tentang kasus pelecehan, dan komik menjadi salah satu jenis media baru yang dapat digunakan sebagai media informasi mengenai kasus *catcalling* (Santoso & Bezaleel, 2018).

Setelah melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai guru BK dan penyebaran angket pada 100 peserta didik kelas X di SMAN 59 Jakarta, diperoleh data-data sebagai berikut :

1. Guru BK SMAN 59 Jakarta memiliki jam untuk menyampaikan materi di kelas setiap minggu.
2. Media pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru BK sebagai media pembelajaran di kelas adalah *powerpoint*, pamflet, poster, film, dan hasil karya atau tugas-tugas peserta didik.
3. Guru BK belum pernah memberikan materi dengan menggunakan komik digital sebagai media pembelajaran.

4. Alasan guru BK belum pernah menggunakan komik digital sebagai media pembelajaran adalah karena guru BK SMAN 59 Jakarta belum pernah mengetahui bahwa komik digital dapat digunakan sebagai media pembelajaran, alasan lainnya yaitu karena keterbatasan alat atau media yang ada di sekolah dan juga keterbatasan guru BK pada bidang teknologi dan informasi sehingga media *powerpoint*-lah yang paling memungkinkan untuk digunakan oleh guru BK.
5. Peserta didik di sekolah ini juga diperbolehkan untuk membawa telepon genggam ke sekolah dan tidak jarang dari mereka yang menggunakannya di tengah kegiatan pembelajaran berlangsung.
6. Sebanyak 77% peserta didik membaca komik untuk mengisi waktu luang, 84% peserta didik tertarik untuk membaca komik, 93% lebih tertarik membaca komik digital dibandingkan komik biasa karena lebih efektif, 89% peserta didik menyatakan komik digital lebih efektif digunakan sebagai media pembelajaran dibandingkan buku pelajaran, 86% peserta didik lebih termotivasi untuk belajar melalui komik digital dibandingkan buku pelajaran, dan 92% peserta didik menyatakan akan lebih cepat memahami pesan yang disampaikan melalui komik digital dibandingkan buku pelajaran.
7. Guru BK SMAN 59 Jakarta sudah pernah memberikan materi terkait pelecehan seksual, namun guru BK belum pernah membahas tentang isu *catcalling*.

8. Secara keseluruhan dari 100 peserta didik kelas X persentase tingkat pengetahuannya mengenai pelecehan seksual khususnya secara verbal (*catcalling*) adalah 37%.
9. 53% dari 100 peserta didik pernah menjadi korban siulan oleh temannya sendiri, 68% diantaranya pernah menjadi korban siulan oleh orang yang tidak di kenal, 60% diantaranya pernah memberi rayuan yang berkonotasi seksual kepada orang yang tidak dikenal, 54% diantaranya pernah melontarkan ajakan yang mendesak untuk berkencan dengan temannya sendiri, 68% diantaranya merasa pernah mendapat perlakuan *catcalling* dari temannya sendiri, dan 75% diantaranya merasa pernah mendapat perlakuan *catcalling* dari orang yang tidak dikenal.
10. Peserta didik yang pernah menjadi korban *catcalling* menyatakan bahwa terdapat dampak yang mereka rasakan dari pengalamannya tersebut, yaitu korban menjadi sering merasa cemas dan takut untuk pulang atau berpergian melewati jalan yang sama atau bahkan keluar kelas untuk sekedar pergi ke kantin, semangat untuk pergi ke sekolah serta kepercayaan diri juga menjadi menurun.
11. Guru BK mengatakan bahwa penting untuk peserta didik kelas X mendapatkan materi mengenai pelecehan seksual karena pada usianya saat ini peserta didik sudah mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, maka dari itu peserta didik perlu mengetahui bentuk-bentuk dari pelecehan seksual, agar peserta didik mengetahui apa saja perbuatan

yang berkonotasi seksual dan membuat diri menjadi merasa tidak nyaman, hal tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai tindak pelecehan seksual.

12. Guru BK mengatakan bahwa hal yang menjadi hambatan bagi guru BK dalam menyampaikan materi mengenai pelecehan seksual adalah belum didapatkannya media yang tepat untuk dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai pelecehan seksual secara detail. Guru BK juga mengatakan penggunaan komik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) akan lebih antusias diterima oleh peserta didik karena komik digital juga merupakan media pembelajaran yang baru bagi mereka.

13. Guru BK SMAN 59 Jakarta memiliki harapan pada komik digital yang akan dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) nantinya memiliki *ending* yang tidak keluar dari materi yang disajikan, guru BK juga berharap peserta didik menjadi lebih paham dan dapat memproteksi diri dari tindak pelecehan seksual baik sebagai pelaku maupun korban, selain itu guru BK berharap setelah menerima materi dari media yang dikembangkan, peserta didik juga mengetahui dampak dari tindak pelecehan seksual bagi korban sehingga peserta didik tidak akan melakukan hal yang salah.

Peserta didik kelas X di SMAN 59 Jakarta diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang lengkap, jelas dan benar mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual khususnya secara verbal melalui komik digital mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*), sehingga dari komik digital ini peserta didik dapat meningkatkan sikap berupa pengendalian diri untuk tidak melakukan tindak pelecehan seksual yang masih dianggap lumrah oleh sebagian masyarakat serta menyebarkan informasi tentang *catcalling* yang termasuk ke dalam salah satu bentuk pelecehan seksual dan sama sekali bukan hal yang lumrah untuk dilakukan oleh setiap individu terhadap individu lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengetahuan peserta didik SMAN 59 Jakarta mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*)?
2. Apa sajakah hambatan yang dialami dalam mendapatkan informasi mengenai materi pelecehan seksual khususnya secara verbal (*catcalling*) di sekolah?
3. Bagaimana perilaku *catcalling* berkembang di Indonesia khususnya di kalangan remaja?

4. Bagaimana gambaran media yang digunakan oleh guru BK dalam memberikan informasi saat melakukan bimbingan klasikal di dalam kelas?
5. Bagaimana pengembangan komik digital mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) melalui bimbingan klasikal pada peserta didik SMAN 59 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada Pengembangan Komik Digital mengenai Pelecehan Seksual secara Verbal (*Catcalling*) melalui Bimbingan Klasikal pada Peserta Didik SMAN 59 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah pengembangan komik digital mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) melalui bimbingan klasikal pada peserta didik SMAN 59 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik kelas X di SMAN 59 Jakarta mengetahui atau memahami tindak pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*), mengingat banyaknya masyarakat yang masih menganggap perilaku ini sebagai perilaku yang sangat lumrah untuk dilakukan.

Penelitian ini juga berguna untuk menjadi:

1. Acuan bagi pendidik ataupun peserta didik agar lebih memahami bahwa perilaku *catcalling* bukanlah hal yang lumrah terjadi melainkan termasuk ke dalam bentuk tindak pelecehan seksual.
2. Bahan referensi bagi para mahasiswa ataupun masyarakat luas yang ingin melakukan penelitian lebih luas tentang hal-hal yang terkait dengan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*).
3. Suatu bahan rujukan bagi para guru BK dalam memberikan edukasi terkait dengan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) kepada peserta didik di sekolah.